

ROH KUDUS MENURUT JOSEPH KARDINAL RATZINGER¹

Angelo Luciani Moa Dosi Woda²

Abstrak

Patut diakui, pembahasan mengenai ajaran iman Gereja tentang Roh Kudus, masih kurang dalam Gereja Katolik. Karena itu, berdasarkan pembaruan hidup dan karya misi Gereja dalam Konsili Vatikan II, segenap umat beriman Kristiani merefleksikan kembali teologi tentang Roh Kudus. Dalam konteks ini, Joseph Kardinal Ratzinger (Paus Benediktus XVI) memberikan kontribusi penting mengenai ajaran iman Gereja universal tentang Roh Kudus. Suatu refleksi pneumatologis yang mengalir dari sumber-sumber iman Gereja sesuai dengan situasi zaman modern ini. Itu berarti karya Roh Kudus dalam sejarah keselamatan yang berpuncak pada misteri Kristus dan Gereja mengungkapkan misteri Allah Tritunggal yang Mahakudus, yaitu Bapa dan Putera dan Roh Kudus.

Abstract

Honestly, the discussion regarding the teaching of the Church's faith on the Holy Spirit, it still less in Catholic Church. For that reason, based on the renewal of the life and the Church's mission in the Second Vatican Council, the whole Christian faithful once again reflecting the theology of the Holy Spirit. In this context, Joseph Cardinal Ratzinger (Pope Benedict XVI) gives a valuable contribution on the Holy Spirit. A Pneumatological reflection which flows from the sources of Church's faith which is suitable with the situation of this modern age. That means the work of the Holy Spirit in the history of salvation accomplishes in the mystery of Christ and the Church reveals the mystery of the Blessed Holy Trinity, namely, the Father and the Son and the Holy Spirit.

Kata kunci

Roh Kudus, sejarah keselamatan, persekutuan, kasih, karunia, Gereja, suksesi apostolik, institusi, dan karisma.

Holy Spirit, history of salvation, communion, love, gift, Church, apostolic succession, institution, and charisms.

PENDAHULUAN

Sebelum kita memulai refleksi iman tentang Roh Kudus, betapa pentingnya kita memahami persoalan yang terjadi dalam hidup Gereja, antara *Hierarki-Institusional* dan *Karisma-Profetis*. Dengan demikian, kita dapat memahami dengan tepat peran Roh Kudus dalam kehidupan Gereja saat ini. Ratzinger mengungkapkan dinamika kehidupan karya misi Gereja dewasa ini dengan meneguhkan pandangan Santo Paus Yohanes Paulus II dalam *Ensiklik Redemptoris Missio*. Ratzinger menggaris bawahi munculnya pelbagai macam komunitas umat beriman dalam Gereja lokal dan paroki sebagai cetusan evangelisasi baru dan aktivitas misionaris dalam segala aspeknya.³

¹ Untuk selanjutnya, penulis menuliskan Paus Emeritus Benediktus XVI ini dengan Ratzinger saja.

² STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat. Angelo Luciani Moa Dosi Woda, Lic.Th. mengajar bidang ilmu teologi dogmatik. Email: angelo.woda@stikasstyoanessalib.ac.id.

³ Bdk. John Paul II, Encyclical Letter *Redemptoris Missio* on the Permanent Validity of the Church's Missionary Mandate, 7 December 1990, 72: AAS 83 (1991) 320.

Perkembangan baru ini menunjukkan “Roh Kudus kembali berbicara kembali. Terutama dalam kehidupan dan pelayanan kaum muda, bertumbuhnya semangat iman yang baru, tanpa istilah *apabila* dan *akan tetapi*, tanpa adanya *alasan* atau *mundur*, dialami sebagai sikap yang baru, sebagai suatu karunia hidup baru yang berharga.”⁴ Fenomena ini muncul di tengah-tengah usaha manusia yang sedang merefleksikan hidup dan karya misi Gereja pada zaman ini. Suatu usaha yang dilaksanakan dengan amat baik, bermakna, dan indah. Akan tetapi, melalui semangat baru kaum muda dalamewartakan Injil di pelbagai belahan dunia menunjukkan karya Roh Kudus yang melampaui segala usaha dan pengertian manusia.⁵

Akan tetapi, Roh Kudus yang berkarya dalam komunitas-komunitas ini masih ditandai dengan kelemahan manusiawi. Ada kecenderungan eksklusif, penekanan satu sisi saja, dan sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan Gereja lokal. Tidak mengherankan manakala komunitas Kristen baru ini diintegrasikan dalam struktur keuskupan dan paroki, adanya ketegangan, karena semangat dan cara hidup mereka seakan-akan diambil alih, dan mereka sulit bekerja sama dengan cara-cara konservatif generasi tua dan senior. Persoalan ini sebenarnya kerap terjadi dalam sejarah Gereja. Di satu sisi, adanya suatu kontinuitas institusi Gereja, namun di lain pihak, Roh Kudus memperbarui secara baru perspektif ini, tentunya bukan berarti tanpa penderitaan dan konflik.⁶

Oleh sebab itu, muncul pertanyaan mendasar: *Bagaimana memahami dengan benar karya Roh Kudus dalam hidup Gereja? Apa langkah konkret mengatasi konflik antara hierarkis-institusional dengan karisma-profetis?* Demi menjawab persoalan ini, penulis memilih membahas ajaran Roh Kudus menurut Ratzinger yang berangkat dari iman Gereja universal. Kemudian beralih kepada makna teologis Roh Kudus sebagai Persekutuan. Konsekuensinya pada karya Roh Kudus dalam sejarah keselamatan. Akhirnya, Roh Kudus senantiasa memperbarui kehidupan Gereja melalui gerakan apostolis sepanjang sejarah gereja, dan makna hakiki suksesti apostolik, serta relasi timbal balik antara dimensi karisma dan institusi dalam Gereja.

AKU PERCAYA AKAN ROH KUDUS

Dalam karya awalnya yang berjudul *Introduction of Christianity*, Ratzinger mendasarkan *Syahadat Para Rasul* sebagai titik awal refleksi teologis tentang Roh Kudus. Ia menegaskan iman Gereja universal kepada Roh Kudus sebagai berikut: “Bagian ketiga Aku Percaya menunjuk pada tempat yang pertama, bukan kepada Roh Kudus sebagai Pribadi ketiga dalam Allah Tritunggal, akan tetapi kepada Roh Kudus sebagai karunia Allah dalam sejarah terutama kepada komunitas umat beriman yang percaya kepada Kristus.”⁷

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa betapa pentingnya memahami keseluruhan formula iman secara objektif. Hal ini menunjukkan bahwa iman Gereja universal berpusat pada misteri kehidupan Yesus, yakni kesatuan antara inkarnasi dan misteri Paskah. Didahului oleh

⁴ Joseph Cardinal RATZINGER (POPE BENEDICT XVI), *New Outpourings of the Spirit: Movements in the Church*, translated into English by M. J. Miller and H. Taylor, Libreria Editrice Vaticana, Vatican City 2007, 20. Origin: *Nuove Irruzioni dello Spirito: I movimenti nella Chiesa*, Edizioni San Paolo, Milan 2006.

⁵ Bdk. *Ibid.*

⁶ Bdk. *Ibid.*, 20-22.

⁷ Joseph Cardinal RATZINGER (POPE BENEDICT XVI), *Introduction to Christianity*, translated into English by J. R. Foster, with a new preface translated by M. J. Miller, revisions to the English edition and preface, Ignatius Press, San Francisco (CA) 2004, 331. Origin: *Einführung in das Christentum*, Kösel-Verlag GmbH, Munich, 1968. English translation, Burns and Oates, Ltd., 1969. New with ecclesiastical approval German edition, published with a new preface, 2000.

kisah penciptaan hingga memasuki era Kekristenan. Pada akhirnya, Roh Kudus menuntun semua ciptaan kepada Kristus yang mencakup awal kehidupan-Nya di dunia hingga kedatangan-Nya yang kedua kalinya. Dalam hal ini kita tidak boleh terjebak dalam pemisahan antara Allah Tritunggal dan sejarah keselamatan. Sebaliknya, kedua realitas tersebut merupakan satu kesatuan dalam iman Kristiani. Relasi hakiki tersebut terungkap dalam penegasan Ratzinger sebagai demikian. “Pengajaran tentang Gereja bertitik tolak pada ajaran tentang Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya. Itu berarti mengungkapkan karya Allah Tritunggal dalam sejarah keselamatan umat manusia.”⁸

Dari pengertian tersebut, Syahadat para Rasul yang menekankan pengakuan iman Gereja universal kepada Roh Kudus berkaitan dengan persekutuan para kudus dan pengampunan dosa. Pada tempat yang pertama, *persekutuan para kudus* bukanlah menunjuk kepada benda atau orang kudus melainkan Karunia Allah dalam sejarah keselamatan yaitu Tubuh dan Darah Kristus yang mempersatukan semua orang baik yang ada di dalam bumi maupun semua orang kudus di surga. Itu berarti persekutuan *satu umat Allah, Tubuh Mistik Kristus*, yakni Gereja-Nya yang meliputi anggota Gereja dan semua umat manusia yang terwujud dalam persatuan Ekaristik.⁹

Berkaitan dengan *pengampunan dosa*, hal ini menunjuk kepada Sakramen-sakramen fundamental Gereja, yaitu Sakramen Pembaptisan dan Sakramen Tobat. Melalui Sakramen Pembaptisan, orang Kristen menerima pengampunan atas dosa-dosanya. Namun, awal hidup baru ini disertai dengan perjuangan rohani dan seorang pengikut Kristus perlu mendapatkan pembaruan penghapusan dosa-dosanya, melalui Sakramen Tobat. Jadi menjadi orang Kristen bukanlah hanya kepada *status kelahiran*, tetapi sekaligus mengalami *kelahiran kembali*. Suatu proses kematian atas egoisme dan terus hidup dalam semangat pertobatan. Inilah yang dimaksudkan dengan nilai suatu kemanusiaan yang konkret dan dinamis.¹⁰

Oleh sebab itu, *Syahadat para Rasul* dengan jelas mengungkapkan karya Roh Kudus dalam sejarah keselamatan manusia. Pernyataan ini amat terkait dengan Sakramen dan Gereja. Relasi hakiki ini menunjukkan karya Roh Kudus yang mengantar seseorang menjalani kehidupan yang utuh sebagai manusia dalam pertobatan dan melalui persekutuan dengan yang lain. Suatu proses terus menerus dan tak mungkin terealisasi penuh dalam sejarah kehidupan manusia. Suatu hubungan tak terpisahkan antara kemanusiaan, sejarah dan Gereja. Karena itu Ratzinger menegaskan:

Seorang yang mengalami pengampunan dosa mengalami kebersamaan dengan yang sesamanya yang hidup dalam pengampunan dosa. Kemudian, pengampunan dosa ini membentuk suatu persekutuan. Suatu persekutuan dengan Tubuh Kristus dalam Ekaristi secara niscaya menjalin persekutuan orang-orang yang bertobat, yang menyantap Roti yang satu dan sama, untuk menjadi “satu tubuh” (1Kor 10:17) dan sesungguhnya, “satu manusia baru” (Ef 2:15).¹¹

Pada akhirnya, Syahadat para Rasul ditutup dengan pengakuan iman “kebangkitan badan” dan “hidup yang kekal” yang dipahami sebagai iman kepada Roh Kudus dan kuasa transformasi-Nya pada akhir zaman. Seluruh bagian formula iman membentuk satu kesatuan dalam kebangkitan. Kebangkitan Yesus menjadi dasar iman akan transformasi dalam sejarah. Hal ini mengungkapkan bahwa kematian dikalahkan oleh Roh, oleh kasih. Kasih mengatasi segalanya dan membuka masa depan definitif bagi manusia dan dunia. Iman kepada Yesus dan

⁸ *Ibid.*, 333.

⁹ Bdk. *Ibid.*, 334-335.

¹⁰ Bdk. *Ibid.*, 335.

¹¹ *Ibid.*, 336.

Roh Kudus merupakan satu kesatuan yang menunjuk pada akhir *Syahadat para Rasul* mengenai kenyataan akhir, masa depan bagi kita semua. Situasi akhir sejarah dunia merupakan ungkapan iman kepada Allah yang berpuncak pada misteri Salib. Salib serentak menjadi tujuan akhir dunia, kasih menggenapi segalanya, kepenuhan akhir segalanya hanya datang dari kasih. Hal ini mengungkapkan Allah yang menjadi manusia, yang merangkum penciptaan sampai kepada kemenangan akhir kasih, yakni salib sesungguhnya adalah keselamatan bagi dunia.¹²

ROH KUDUS SEBAGAI PERSEKUTUAN

Setelah kita memahami pengakuan iman Gereja universal mengenai Roh Kudus, Ratzinger merefleksikan secara mendalam ajaran tentang Roh Kudus. Baginya, Roh Kudus memiliki peranan untuk membentuk kehidupan manusia, sekaligus kehidupan manusia dibentuk oleh iman kepada Roh Kudus. Berbicara mengenai Roh Kudus bukan hanya soal bagaimana Roh berperan dalam kehidupan manusia sehingga manusia mempunyai pusat yang baru, melainkan upaya menyadari kehadiran-Nya dalam diri orang yang secara otentik hidup dalam Roh.¹³

Itu berarti kita menghindari kekeliruan besar dalam memahami ajaran tentang Roh Kudus. Sebab, dibandingkan dengan misteri Kristus, sesungguhnya usaha mengenali Roh Kudus bagaikan masuk ke dalam misteri. Karena itu, ajaran tentang Roh Kudus bukan soal konsep-konsep intelektual belaka. Betapa penting kita memahami 3 (tiga) kriteria dalam mengetahui ajaran Roh Kudus. *Pertama*, ajaran tentang Roh Kudus bukan soal teori belaka, melainkan realitas ilahi yang dialami, ditafsirkan, dan dibagikan kepada yang lain. *Kedua*, pengalaman tidak cukup, karena itu pengalaman tentang Roh Kudus perlu diuji, supaya seorang tidak menganggap pengalamannya seakan-akan datang dari Roh Kudus. *Ketiga*, ada kecurigaan jika seorang yang berbicara tentang Roh Kudus, tetapi selalu berbicara tentang dirinya sendiri. Sebab, Roh Kudus “tidak berbicara atas otoritasnya sendiri” (bdk. Yoh 16:13). Karena itu, penting sekali bagi kita untuk memahami ajaran Gereja tentang Roh Kudus mengingat Gereja adalah “suatu Penciptaan dari Roh.”¹⁴

Demi menjawab persoalan tersebut, Ratzinger memilih untuk membahas ajaran Agustinus tentang Roh Kudus. Patut diakui, ajaran Agustinus memiliki kesulitan tetapi dalam waktu yang sama refleksi teologis Agustinus tentang Roh Kudus telah berkembang selama kurang lebih 1500 tahun dalam hidup Gereja. Karena itu, Agustinus tidak serta merta merefleksikan dari tradisi iman Gereja tentang Roh Kudus, melainkan ia juga mempertimbangkan otensitas dan objektivitasnya berkaitan dengan makna nama-nama tradisional dari Roh Kudus. Itulah sebabnya, mengikuti pneumatologi Agustinus, Ratzinger memperdalam tema-tema seperti *Nama “Roh Kudus” Menunjuk kepada Kodrat Unik Pribadi Ketiga Allah Tritunggal, Roh Kudus sebagai Kasih, dan Roh Kudus sebagai Karunia*.¹⁵

Nama “Roh Kudus” Menunjuk kepada Kodrat Unik Pribadi Ketiga Allah Tritunggal

¹² Bdk. 336-337.

¹³ Bdk. Joseph RATZINGER, “The Holy Spirit as Communion: Concerning the Relationship of Pneumatology and Spirituality in Augustine,” in POPE BENEDICT XVI, *Joseph Ratzinger in Communion, Volume 2: Anthropology and Culture*, edited by David L. Schindler and Nicholas J. Healy, William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, Michigan (MI) 2013, 168.

¹⁴ *Ibid.*, 169.

¹⁵ Bdk. *Ibid.*, 169-170.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, Ratzinger mengungkapkan kesulitan Agustinus dalam merefleksikan karakter khusus Roh Kudus. Apabila dalam Allah Tritunggal, Bapa dan Putera adalah dua pribadi ilahi: yang memberikan dan menerima, bukan dalam arti subordinasi melainkan dalam persatuan. Selain itu Bapa dan Putera disebut juga “Roh” dan “Kudus”, karena “Allah adalah Roh” (Yoh 4:24). Itulah yang menentukan karakter sebagai Allah. Lalu, bagaimana menentukan kodrat unik Roh Kudus?¹⁶

Bagi Agustinus, jawabannya terletak dalam dilema tersebut. Apabila Roh Kudus adalah Allah, demikian juga Bapa dan Putera adalah Allah, maka esensi Roh Kudus adalah *persekutuan Bapa dan Putera*. Jadi, karakter khusus Roh Kudus adalah apa yang dimiliki Bapa dan Putera dalam kesatuan. Karena itu, karakter unik Roh Kudus adalah kesatuan. Nama *Roh Kudus* adalah nama yang paling tepat ditujukan kepada pribadi ketiga Allah Tritunggal dalam paradoks karakteristik-Nya, yakni relasi timbal balik itu sendiri.¹⁷ Karena itu, Ratzinger menegaskan:

Ada satu hal penting yang kita pelajari di sini, Bapa dan Putera menjadi satu, bukanlah dalam arti *kesamaan hakekat* melainkan dalam *persekutuan*. Bukan juga berdasarkan *substansi metafisis*, akan tetapi dalam arti *pribadi*. Dalam kodrat Allah, selalu terkandung pribadi. Itulah sebabnya, kedua pribadi ilahi menjadi satu dalam Allah Tritunggal tanpa meniadakan dialog. Sebaliknya, dialog ditegaskan hanya melalui cara ini. Suatu mediasi kembali ke dalam kesatuan tanpa keberadaan Pribadi yang lain tidak lagi memperhitungkan dialog sebagai dialog. Dengan demikian, Roh Kudus adalah Pribadi sebagai kesatuan, kesatuan sebagai Pribadi.¹⁸

Dari kata *Roh Kudus*, Agustinus memahami arti Roh sebagai *persekutuan*. Kata ini dengan sendirinya secara fundamental memiliki arti eklesiologis. Nama Roh Kudus membuka *pneumatologi* ke dalam *eklesiologi*, dan juga sebaliknya, dari *eklesiologi* ke dalam *teologi*. Menjadi orang Kristen berarti menjadi *persekutuan* dan serentak masuk ke dalam cara berada Roh Kudus. Itulah sebabnya, *persekutuan* hanya menjadi mungkin dalam Roh Kudus, karena Dia adalah kuasa komunikasi - memediasikannya, menjadikannya mungkin dan Roh Kudus sendiri adalah Pribadi. Itulah sebabnya, Roh adalah kesatuan di mana Allah memberikan diri-Nya. Dalam kesatuan ini, Bapa dan Putera memberikan diri-Nya satu sama lain. Inilah yang menjadi karakter paradoks dan unik dari Roh yang menjadi *persekutuan*, sebabnya ialah Dia memiliki realitas diri tertinggi-Nya sepenuhnya dalam dinamika *persekutuan*. Karena itu, menjadi rohani, berarti pada dasarnya ialah mempersatukan, dan mengkomunikasikan.¹⁹

Dalam hal ini, Agustinus sebenarnya memberikan revisi atas gagasan *Roh*. Makna Roh bukanlah melulu dalam pendekatan ontologis, kendati hal itu tidak dapat dihindari. Namun, melalui tafsiran Agustinus terhadap teks Injil Yohanes “Allah adalah Roh,” Roh bukanlah realitas yang bersifat materi. Juga bukan kenyataan yang bertentangan dengan urusan duniawi. Melainkan, Roh Kudus adalah suatu kualitas religius yang khusus, yakni Allah yang unik yang mengungkapkan karakter penentuan-diri Allah, kepada *kesucian*, itulah nilai *keunikan* Roh Kudus. Karena itu, seorang dapat mengatakan bahwa Agustinus mencapai suatu pandangan yang menyeluruh, ia meninggalkan konsep metafisis Roh, sebab Roh adalah dasar dinamis antara Bapa dan Putera. Karena itu, *persekutuan* menjadi unsur esensial bagi ajaran Roh, yang menjadi isinya, dan yang menentukan personalitas-Nya. Karena itu, Agustinus dengan tepat menyatakan Roh, “hanya seorang yang mengenal *Roh Kudus*, ia mengerti arti Roh yang

¹⁶ Bdk. *Ibid.*, 170.

¹⁷ Bdk. *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*, 170-171.

¹⁹ Bdk. *Ibid.*, 171.

sebenarnya. Hanya seorang yang mengenal Allah, ia memahami arti Roh Kudus yang sesungguhnya. Hanya seorang yang mengenal Roh, ia mengenal Allah yang sejati.”²⁰

Roh Kudus sebagai Kasih

Setelah menganalisa nama “Roh Kudus,” Ratzinger juga menemukan nama “Kasih” sebagai karakter unik Roh Kudus. Mengikuti refleksi teologi Agustinus, Ratzinger mengungkapkan ciri hakiki surat pertama Rasul Yohanes: “Allah adalah kasih” (1Yoh 4:16). Pernyataan penting ini tidak hanya mewahyukan Allah Tritunggal tetapi sekaligus mengungkapkan karakter khusus Roh Kudus. Dalam konteks 1Yoh 4:7-16, ay. 12, 16b, dan 13 menunjukkan sesuatu yang amat penting.²¹

Ay. 12 : Apabila kita saling mengasihi, maka Allah tinggal di dalam kita ...

Ay. 16b : Allah adalah kasih, dan seorang yang tinggal dalam Dia, maka Allah tinggal di dalam dia.

Ay. 13 : Kita mengetahui bahwa kita tinggal di dalam Dia dan Dia di dalam kita karena Dia telah memberikan kita Roh-Nya

Teks tersebut menunjukkan bahwa *kasih menyatakan kehadiran Allah* dan sekaligus *Allah yang adalah kasih memberikan Roh Kudus-Nya*. Jelas, antara Roh dan Kasih dapat saling bertukar tempat. Melalui Roh Kudus yang diberikan Allah kepada kita, Roh Allah memampukan kita tinggal di dalam Allah, namun Kasih yang melakukan hal tersebut, sebabnya ialah Allah adalah Kasih. Teks tersebut perlu dilihat kesatuannya dengan Roma 5:5 bahwa Kasih Allah telah dicurahkan melalui Roh Kudus yang diberikan-Nya pada kita. Jadi, Karunia Allah adalah Roh Kudus, Karunia Allah adalah kasih. Allah memberikan diri-Nya kepada kita melalui Roh Kudus sebagai Kasih. Itulah sebabnya, cara berada Kasih menunjukkan kehadiran Roh Kudus, dan kehadiran Roh Kudus mengungkapkan kehadiran Allah Tritunggal.²²

Pertanyaan mendasar muncul di hadapan kita: *Apa arti Kasih sebagai kriteria Roh Kudus bagi kehidupan umat beriman Kristiani dan dalam hidup Gereja?* Apabila Kasih adalah tanda kehadiran Roh Kudus, sekaligus kehadiran Allah. Maka, kasih menunjukkan suatu konsistensi. Kasih bukan hanya soal perasaan sentimental belaka. Melainkan, kasih mengatasi keraguan. Kasih memberikan keyakinan, kekuatan, dan pengharapan. Karena itu kasih memiliki hubungan tak terpisahkan dengan kebenaran. Seorang yang hidup dalam kasih, ia berada dalam kebenaran, dan ia menuju keabadian.²³

Dalam hidup Gereja, hal ini terkait dengan ajaran pembedaan roh, suatu petunjuk dalam kehidupan rohani. Seorang yang hidup di luar atau tanpa bimbingan Roh Kudus, ia berada dalam jalan yang keliru, dalam absurditas. Hidup dalam Roh berarti hidup dalam kasih yang mempersatukan sekaligus menyatakan kehadiran Allah. Sebaliknya, sekelompok orang yang mencari kepentingan golongannya, mereka melawan kasih, dan kegagalan tersebut tidak menunjukkan kehadiran Allah. Sebab, Roh Kudus menyadarkan semua ada tercipta menuju kepada Kristus, dan melalui Kristus kepada Allah (bdk. Yoh 14:26).²⁴

²⁰ *Ibid.*, 172.

²¹ Bdk. *Ibid.*

²² Bdk. *Ibid.*, 173.

²³ Bdk. *Ibid.*

²⁴ Bdk. *Ibid.*, 173-174.

Dalam hubungan dengan Roh Kudus sebagai kasih, Ratzinger menemukan kedalaman teologi Agustinus ketika menghubungkan antara ay. 7 dan ay. 16 dalam 1Yoh 4. Kedua teks tersebut menunjukkan interpretasi timbal balik sebagai kelanjutan hubungan ay. 12, 16b, dan 13. Ay. 16 menyatakan bahwa “Allah adalah kasih” dan ay. 7 menegaskan bahwa “kasih itu berasal dari Allah.” Itu berarti, *kasih adalah Allah* dan *kasih berasal dari Allah*. Apabila kita melihat hubungan dua teks tersebut, kasih adalah “Allah dari Allah.” Pernyataan tersebut mengungkapkan “Allah sebagai kuasa yang hadir, sungguh dekat, kuasa kelahiran baru, suatu pengharapan baru setiap insan - yang bukan lain adalah Roh Kudus dan kita memiliki keyakinan pasti bahwa kasih adalah suatu pernyataan yang amat jelas mengenai Roh Kudus yang sesungguhnya.”²⁵

Roh Kudus sebagai Karunia

Menurut hemat Ratzinger, Agustinus menekankan Yoh 4:7-14, yaitu percakapan Yesus dengan perempuan Samaria sebagai teks utama yang menunjuk karakter terakhir Roh Kudus sebagai Karunia. Dalam teks tersebut, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Sang Pemberi Air Kehidupan. Teks tersebut memiliki hubungan erat dengan Yoh 7:37, 39 yang mengungkapkan bahwa setiap orang percaya kepada Yesus akan menerima Roh Kudus. Kemudian, 1Kor 12:13 menambahkan bahwa semua orang telah diberi minum oleh Roh Kudus. Kesatuan teks-teks tersebut menunjukkan relasi Kristologis dan Pneumatologi. Artinya, gambaran hidup tentang air mengungkapkan “Kristus adalah sumber air kehidupan. Tuhan yang tersalib adalah sumber kehidupan dunia. Sumber Roh adalah Kristus tersalib. Melalui Yesus tersalib setiap orang Kristen menjadi sumber Roh.”²⁶ Dalam pengertian ini, kerinduan terdalam manusia hanya dapat dipenuhi oleh Roh Kudus. Misteri Roh menjadi nyata dalam gambar air yang hidup yang mengungkapkan suatu misteri tak terucapkan yang melampaui segala refleksi manusia. Oleh sebab itu, kehausan eksistensial manusia tidak hanya cukup dipuaskan oleh air biasa, sebaliknya dahaga tak terbatas dan radikal ini hanya dapat dipenuhi oleh *Air Kehidupan, Karunia Allah, yaitu Roh Kudus yang diberikan oleh Tuhan Yesus yang tersalib.*²⁷

Melanjutkan ajaran Agustinus, Ratzinger menemukan kesatuan erat antara Yoh 4 dan Yoh 7 yang menunjuk nama “Karunia” bagi Roh Kudus. Hal ini menunjuk kepada hubungan tak terpisahkan antara kata “memberikan” dan “Karunia.” Dalam arti ini, hakekat Allah sebagai Roh Kudus dijelaskan dalam gagasan “Karunia.” Itu berarti, Roh Kudus berasal dari Allah, karena Dia sepenuhnya diberikan. Yang menjadi persoalan ialah *apakah Roh Kudus itu Karunia atau Dia itu diberikan?* Untuk menjawab kesulitan tersebut, Agustinus menyatakan dengan jelas bahwa “Roh Kudus pada hakekatnya adalah Karunia Allah, Allah yang memberikan diri-Nya, dan Allah yang menyatakan diri-Nya sebagai Karunia.”²⁸

Karena itu, dasar hakiki penciptaan dan sejarah penyelamatan terletak pada cara berada Roh Kudus sebagai *Karunia Allah* dan sekaligus *diberikan Allah*. Refleksi tentang Roh Kudus terkait erat dengan ajaran Allah Tritunggal Imanen yang sepenuhnya terbuka terhadap ajaran Allah Tritunggal ekonomi. Di lain pihak, sejarah keselamatan merujuk kembali kepada misteri Allah Tritunggal. Itulah sebabnya, Karunia Allah bukan lain adalah Allah sendiri. Dia sendiri menjadi intisari doa Kristiani. Ini berarti, Allah sendiri yang memberikan diri-Nya kepada semua ada tercipta dan menganugerahkan segala sesuatu. Dalam konteks ini, secara indah Agustinus menafsirkan permohonan dalam doa Bapa Kami, yaitu “berilah makanan kami

²⁵ *Ibid.*, 174.

²⁶ *Ibid.*, 175.

²⁷ Bdk. *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*, 176.

setiap hari.” Dia menjadi “roti kita,” ini memaksudkan Kita-Nya dalam misteri Allah, dan bukan kita manusia, sebab Dia sepenuhnya diberikan dalam misteri ilahi. Dia menjadi Roh “Kita” bukan roh kita manusia.²⁹

Itulah sebabnya, kita menyadari bahwa Karunia Allah sesungguhnya adalah Allah sendiri. Dengan kata lain, Roh adalah ilahi. Dalam bahasa Agustinus, Roh Kudus sesungguhnya bukanlah berada di posisi yang diberikan atau sebaliknya, Ia berada di posisi Yang memberikan, melainkan Dia berada dalam harmoni antara Seorang yang diberikan dan Pemberi. Hal ini merujuk kembali kepada apa yang telah disebutkan sebelumnya, nama Roh Kudus adalah kesatuan dari Kedua-Nya, yaitu Bapa dan Putera di dalam Allah. Pernyataan ini sekaligus mengungkapkan kesatuan hakiki karakter unik Roh Kudus sebagai “Kasih” dan “Karunia.” Dalam arti ini, Roh Kudus menunjukkan suatu kesatuan dan kepenuhannya dalam suatu kesatuan penafsiran secara timbal balik.³⁰

PERANAN ROH KUDUS DALAM SEJARAH KESELAMATAN

Setelah kita memahami peranan Roh Kudus dalam misteri Allah Tritunggal, pada bagian ini kita berusaha mengerti apa arti karya Roh Kudus dalam sejarah keselamatan. Dalam pandangan Ratzinger, pembahasan iman Gereja tentang Roh Kudus amat kurang. Tidak mengherankan, dalam Gereja Katolik Latin, Roh Kudus dianggap sebagai “Allah yang tidak dikenal.”³¹ Dalam perjalanan sejarah Gereja, adanya tuntutan mengenai ajaran tentang Roh Kudus, namun kenyataannya Gereja kurang merefleksikan iman kepada Roh Kudus.

Persoalan ini muncul ketika Mani (216-274 atau 277 M), Pendiri Manikeisme³² mengklaim dirinya sebagai inkarnasi dari Roh Kudus, karena itu ia berada lebih tinggi dari Kristus. Selain itu, muncul gerakan Montanisme³³ yang memiliki banyak pengikut dalam Gereja pada abad ke-2 di Asia Kecil. Amat disayangkan seorang Bapa Gereja Latin, Tertulianus (160-220 M) bergabung dengan sekte Montanisme. Kemudian, Yoakim dari Fiore, seorang abas yang hidup pada abad ke-20 di Italia Selatan memiliki penafsiran yang unik tentang Roh Kudus.³⁴

Berangkat dari krisis dalam Gereja pada masanya, yaitu konflik internal antara Gereja Timur dan Barat, ketegangan antara kaum awam dan klerus, serta sikap arogan para pejabat Gereja. Yoakim menekankan mendesaknya realisasi tindakan Allah dalam sejarah. Karena itu, ia membagi sejarah kehidupan manusia berdasarkan pola Allah Tritunggal. Perjanjian Lama adalah Kerajaan Bapa, Perjanjian Baru adalah Kerajaan Putera, dan sejak tahun 1260 hingga

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Bdk. *Ibid.*, 176-177.

³¹ Joseph Cardinal RATZINGER (POPE BENEDICT XVI), *The God of Jesus Christ: Meditations on the Triune God*, translated into English by Brian McNeil, Ignatius Press, San Francisco, 2008, 103. Origin: *Der Gott Jesus Christi: Betrachtung über den Dreieinigen Gott*, Kösel-Verlag, Munich, 1976. New edition: 2006.

³² Aliran kepercayaan ini menegaskan bahwa keselamatan merupakan pembebasan percikan cahaya dalam diri manusia dari benda dan kegelapan melalui praktek mati raga yang keras. Lih. Gerald O’COLLINS dan Edward G. FARRUGIA, *Kamus Teologi*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh I. Suharyo, Kanisius, Yogyakarta 1996, 188. Karya aslinya: *A Concise Dictionary of Theology*, Paulist Press, New Jersey (NJ) 1991.

³³ Suatu kebangkitan rohani yang dirintis oleh seorang imam bernama Montanus yang menekankan tanda-tanda akhir zaman, praktek askese yang keras, penghayatan sakramen yang sembrono, dan akhirnya Montanus menganggap dirinya sebagai penjelmaan Roh Kudus. Lih. *Ibid.*, 208.

³⁴ Bdk. Joseph Cardinal RATZINGER (POPE BENEDICT XVI), *The God of Jesus Christ*, 103-104.

seterusnya merupakan Kerajaan Roh Kudus. Itulah kerajaan penuh kebebasan dan kedamaian universal.³⁵

Mengingat Yoakim mengamati suatu tendensi dalam sejarah pada waktu itu. Munculnya era baru yang perlahan-lahan menggantikan era yang lama. Peranan besar para nabi dan kehidupan para pertapa pada waktu itu. Maka, ia pun mendirikan komunitas monastik yang mendukung era baru itu. Dengan penuh antusiasme, Yoakim menghidupi “Injil Abadi”, yakni Injil Yesus Kristus yang berdasarkan pada Kitab Wahyu kepada Yohanes 14:6. Suatu penerapan ketat dari Sabda Bahagia secara lahirah, kaku, dan tanpa memerlukan penafsiran yang objektif.³⁶

Interpretasi Yoakim mengenai Roh Kudus, jelas memiliki pemahaman yang ekstrem, keliru, dan serba ambigu. *Pertama*, ia tidak lagi beriman kepada Allah Tritunggal, melainkan kepada Tiga Allah yang terpisah. *Kedua*, ia jatuh pada paham fundamentalisme Kitab Suci, yakni eksegeze Kitab Suci tanpa pendasaran sejarah dan akal budi. *Ketiga*, pada akhirnya ia memimpikan suatu Utopia³⁷ Gereja, suatu pengertian Gereja khayalan tanpa berpijak pada realitas konkret. Ia menggaungkan suatu Gereja yang rohani, tanpa memperhatikan dimensi hierarki-institusional. Singkat kata, Yoakim berniat mendirikan suatu agama baru, lepas dari konteks dan isi iman Kristiani yang sesungguhnya.

Menanggapi aneka problematika mengenai Roh Kudus dalam sejarah dan hidup Gereja, Ratzinger menekankan kembali ajaran yang benar tentang Roh Kudus. “Kekristenan yang Hidup dalam Roh ialah Kekristenan yang menghidupi Sabda. Roh berdiam di dalam Sabda, bukan dalam keterpisahan dengan Sabda. Sabda adalah tempat kediaman Roh; Yesus adalah sumber Roh. Semakin kita hidup dalam Kristus, semakin kita hidup dalam Roh, dan Roh tinggal di dalam kita.”³⁸ Jadi, kita hidup dalam Roh, bukan dari keterpisahan dengan Sabda, melainkan dengan masuk dalam misteri Kristus.³⁹

Itulah sebabnya, pada penampakan pertama Kristus yang bangkit kepada para rasul, penginjil Yohanes Rasul mengerti dengan baik bahwa Roh Kudus adalah hembusan Putera (bdk. Yoh 20:19-23). Ini berarti, seorang sungguh menerima Roh Kudus, apabila seorang masuk ke dalam hembusan Putera di dalam dirinya. Maka, seorang Bapa Gereja bernama Santo Ireneus dari Lyon mengajarkan bahwa karya Roh Kudus dalam sejarah bukanlah seperti periodisasi Allah Tritunggal dalam versi Yoakim dari Fiore. Namun, Roh Kudus sejak permulaan bertindak sebagai penunjuk dan pembimbing kepada manusia yang masih secara implisit mengenal Allah. Kemudian, Roh Kudus membimbing seluruh ada tercipta, khususnya manusia kepada Putera, dan melalui Putera, kepada Bapa.⁴⁰

Dalam suatu diskursus Injil Yohanes 14:22-31, seorang rasul, yaitu Yudas Tadeus dan juga kita bertanya mengapa Yesus menyatakan diri-Nya kepada para murid dan bukan kepada dunia (lih. ay. 22)? Yesus dengan tepat menjawab bahwa seorang yang mengasihi Dia adalah seorang yang melakukan semua perintah-Nya, maka Allah akan tinggal di dalam dia (bdk. ay.

³⁵ Bdk. *Ibid.*, 104-106.

³⁶ Bdk. *Ibid.*, 106-108.

³⁷ Istilah ini memiliki dua arti. Arti positif, seseorang atau kelompok yang mendambakan suatu keadaan masyarakat, atau negara, atau dunia yang ideal dan sempurna. Namun, secara negatif, kata ini mengacu suatu tujuan akhir kehidupan yang tidak masuk akal, abstrak, dan tidak mungkin terealisasi. Orang yang merindukan tatanan dunia seperti ini disebut “tukang mimpi atau orang yang suka mengkhayal.” Lih. Lorens BAGUS, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2002, 1149.

³⁸ Joseph Cardinal RATZINGER (POPE BENEDICT XVI), *The God of Jesus Christ*, 108.

³⁹ Bdk. *Ibid.*

⁴⁰ Bdk. *Ibid.*, 109.

23). Itulah sebabnya, Roh berdiam dalam Sabda. Seorang yang hidup dalam Roh adalah seorang yang menghidupi Sabda-Nya, bukan hanya dengan berbicara, melainkan dengan merenungkan-Nya, dengan melaksanakan-Nya dalam hidupnya.⁴¹

Gereja perdana merefleksikan keindahan teks tersebut dalam hubungan dengan Kitab Mazmur 68 (67). Dalam kesatuan hakiki Perjanjian Lama dan Baru, Gereja memahami nabi Musa yang mendaki Gunung Sinai sebagai pralambang peristiwa Pentakosta. Sebagaimana Musa yang masuk dalam keheningan batin bersama dengan Allah. Kemudian, ia turun dengan kepenuhan Roh dalam bentuk Sabda Dekalog. Demikian juga, Yesus Kristus, Sabda Allah menjadi manusia yang berjumpa dengan Allah yang hidup sampai dengan wafat-Nya di atas kayu salib dan kebangkitan-Nya. Kenaikan-Nya ke surga dan Pencurahan Roh Kudus adalah buah kemenangan Yesus, buah cinta-Nya - buah dari Salib.⁴²

Kemudian, rasul Yohanes merefleksikan secara mendalam tentang Roh Kudus, yang tidak pernah berbicara dari diri-Nya sendiri, melainkan memberikan kesaksian tentang Kristus. Demikian juga, Yesus tidak berbicara dari diri sendiri, melainkan dari Bapa yang mengutus Dia (bdk. Yoh 7:16). Relasi Yesus Kristus dan Roh Kudus menunjukkan bahwa Roh Kudus menyadarkan Gereja mengenai misteri Kristus.⁴³ Karena itu, Roh Kudus dikenal dengan “Paraclete”, yaitu rekan, penolong, pembela, dan penghibur. Roh yang mendatangkan sukacita Injil. “Apabila tidak ada kegembiraan, ada kemungkinan bahwa Roh Yesus Kristus tidak hadir. Sebab, sukacita adalah tanda dari rahmat Allah. Seorang yang hidup dalam kedamaian, adalah seorang yang menderita tanpa kehilangan kegembiraan, ia tidak jauh dari Injil, dari Roh Allah, yang adalah Roh sukacita abadi.”⁴⁴

ROH KUDUS DALAM HIDUP GEREJA

Berbicara tentang Roh Kudus dan Gereja, berarti memahami peran Roh Kudus dalam mewujudkan kesatuan ciri hakiki Gereja, yaitu satu, kudus, katolik, dan apostolik. Dewasa ini, eksistensi Gereja terancam oleh banyaknya perpecahan dalam Gereja. Bagaimana kita menyikapi tantangan ini secara positif? Dalam hemat Ratzinger, kita perlu memahami akar permasalahan dengan tepat. Bukan Gereja yang penuh dosa, melainkan anggota-anggota yang berdosa. Gereja adalah kudus. Karena Allah memberikan diri-Nya melalui Roh Kudus untuk menguduskan Gereja. Kekudusan Tuhan Yesus Kristus menjadi dasar kekudusan Gereja. Kendati dalam Gereja selalu dalam ketegangan antara “yang kudus” dan “berdosa,” namun cinta dan belas kasih Allah memungkinkan manusia untuk hidup dalam kekudusan Gereja.⁴⁵

Dalam arti ini, Gereja adalah Katolik. Karena rahmat Roh Kudus mendorong kesatuan dalam Gereja lokal yang disebut “Gereja Katolik.” Gereja yang dibangun di atas para rasul. Karena, para uskup sebagai pengganti para rasul umum bertindak sebagai Gembala Gereja Lokal dalam kesatuan gereja-gereja lokal lain. Persekutuan gereja-gereja lokal yang lahir dari satu Gereja, Gereja Universal, Tubuh Mistik Kristus, Gereja Tuhan kita Yesus Kristus. Inilah yang disebut dengan persekutuan Gereja Universal dengan Gereja Lokal. Persekutuan semua umat beriman dengan Paus sebagai pengganti rasul Petrus dalam kesatuan dengan para uskup

⁴¹ Bdk. *Ibid.*

⁴² Bdk. *Ibid.*, 110.

⁴³ Bdk. *Ibid.*, 111.

⁴⁴ *Ibid.*, 113.

⁴⁵ Joseph Cardinal RATZINGER (POPE BENEDICT XVI), *Introduction to Christianity*, 338-344.

seluruh dunia sebagai pengganti rasul umum.⁴⁶ Pada akhirnya, dalam situasi apapun, Gereja menjadi tanda dan sarana kesatuan semua bangsa, suku bangsa, dan kelompok di dalam dunia ini.⁴⁷

Roh Kudus sebagai Prinsip Kesatuan Gereja

Apabila Roh Kudus memiliki peranan penting dalam mewujudkan ciri hakiki Gereja, lalu bagaimana Roh Kudus membangun kesatuan Gereja dan seluruh umat manusia? Kita perlu menyadari bahwa Roh Kudus bukanlah realitas ilahi yang terpisah dari Allah Tritunggal. Jika demikian, kita menyembah Tiga Allah yang terpisah. Sebaliknya, Roh Kudus memiliki relasi yang tidak terpisahkan dalam Allah Tritunggal. Roh Kudus memimpin kita kepada kesatuan Allah Tritunggal. “Memandang Roh Kudus berarti mengatasi segala bentuk keterpisahan dan memasuki suatu aliran kasih abadi, yaitu suatu kesatuan yang tertinggi. Seorang yang berbicara tentang Roh Kudus, ia harus berbicara pada waktu yang sama tentang Allah Tritunggal. Dalam relasi dengan Kristologi, Roh Kudus membimbing kita sepenuhnya kepada Kristus dalam misteri Allah Tritunggal sebagai jalan kita kepada Bapa dalam dialog cinta kasih abadi dengan Dia.”⁴⁸

Seperti yang dinyatakan oleh Ratzinger:

Roh Kudus menunjuk kepada Allah Tritunggal, dan karena itu Roh Kudus menunjuk kepada kita. Sebab, Allah Tritunggal adalah model bagi kesatuan kemanusiaan yang baru, model Gereja, seperti doa Yesus yang dapat dilihat sebagai Sabda Institusi-Nya: “supaya mereka menjadi satu sama seperti Kita” (Yoh 17:11b). Allah Tritunggal adalah kriteria dan fondasi Gereja. Trinitas mengungkapkan Sabda Penciptaan sampai kepada tujuan akhirnya: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita” (Kej 1:26). Dalam Allah Tritunggal, manusia, dalam keterpisahan menjadi suatu gambar Allah, harus sekali lagi menjadi satu Adam, yang memiliki gambar seperti yang dinyatakan para Bapa Gereja, yang telah dinodai oleh dosa dan kini berserakan dalam serpihan-serpihan. Gambar ilahi manusia harus kembali dipulihkan, yakni kesatuannya, “menjadi satu sama seperti kita.” Jadi, Allah Tritunggal, adalah model Gereja. Gereja bukanlah suatu konsep manusia belaka, melainkan proses manusia menjadi dirinya sendiri. Apabila Roh Kudus mengungkapkan dan merupakan kesatuan Allah, karena itu Dia adalah unsur vitalitas konkret Gereja di mana semua ketegangan didamaikan dalam suatu kebersamaan dan keterpisahan unsur-unsur dalam Adam kembali dipersatukan kembali.⁴⁹

Dalam diskursus perpisahan-Nya, Tuhan Yesus Kristus menyatakan esensi Roh Kudus sebagai berikut: “Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang” (Yoh 16:13). Dalam cara ini Roh Kudus menjadi model Gereja. Melalui bimbingan Roh Kudus, Gereja merealisasikan dirinya. Itu berarti, setiap orang Kristen tidak mementingkan dirinya sendiri, melainkan ia menerima keseluruhan Gereja ke dalam dirinya, dan sebaliknya dirinya menjadi bagian Gereja. Setiap pikiran, perkataan, dan tindakannya mengalir dari dan dalam keseluruhan

⁴⁶ Bdk. Dogmatic Constitution on the Church *Lumen Gentium* [hereafter LG], 21 November 1964, 8: AAS 57 (1965) 11-12.

⁴⁷ Bdk. Joseph Cardinal RATZINGER (POPE BENEDICT XVI), *Introduction to Christianity*, 345-347.

⁴⁸ Joseph Cardinal RATZINGER (POPE BENEDICT XVI), *Images of Hope: Ventures into the Church's Year*, translated into English by John Rock, Ignatius Press, San Fransisco (CA) 2006, 48. Origin: *Bilder der Hoffnung*, Verlag Herder, Freiburg im Breisgau 1997, 2006.

⁴⁹ *Ibid.*, 49.

dengan Gereja. Sebab Roh berdiam dalam Sabda, dan menyatukan semua manusia. Karena itu, persekutuan seluruh umat beriman, bukan hanya dalam tahap permukaan, melainkan secara batiniah, dalam kesatuan dengan seluruh Gereja, menerima sesama saudaranya. Jadi, saya tidak hidup sendirian, melainkan esensiku ditentukan oleh persekutuan tersebut.⁵⁰

Demikian juga, Gereja menjadi model Roh Kudus, karena Roh Kudus sebagai Roh yang mempersatukan semua. Oleh sebab itu, kita tidak dapat melupakan betapa pentingnya peristiwa Pentakosta. Pada saat itu, lidah-lidah api turun dan tinggal dalam diri setiap orang (bdk. Kis 2:3). Realitas ini menunjuk bahwa Roh Kudus telah diberikan kepada setiap orang sesuai dengan cara-Nya sendiri. Seperti halnya Kristus menjadi manusia dan Ia menyatukan semua manusia. Demikian juga, Roh Kudus yang berdiam di dalam setiap orang, dan melalui Roh Kudus, Kristus menjadi jawaban bagi setiap orang. Persekutuan semua manusia sebagai Gereja terjadi bukan untuk mengabaikan peranan setiap pribadi, melainkan dalam kepenuhan, ia memiliki keterbukaan yang total. Artinya, tak seorang pun bertindak atas kehendak dan jasanya sendiri. Akan tetapi, setiap orang berpikir, berbicara, dan bertindak dari persekutuan Gereja yang mengambil bagian dalam Allah Tritunggal.⁵¹

Roh Kudus Mewujudkan Persekutuan Gereja Lokal dan Gereja Universal

Melalui peristiwa Pentakosta, para murid Kristus mendapat tugas perutusan yang baru dan para murid mulai dikenal dengan sebutan “para rasul.” Para rasul ini mendapatkan amanat agung dari Tuhan Yesus Kristus untukewartakan Injil Tuhan kita Yesus Kristus kepada semua bangsa, sampai ke ujung dunia, dan menjadikan semua orang murid Yesus Kristus (lih. Mat 28:19; Kis 1:8). Tugas dan perutusan para rasul bukan hanya suatu wilayah tertentu, melainkan para rasul bekerja untuk membangun satu umat Allah yang baru, satu Tubuh Mistik Kristus, satu Gereja Kristus. Para rasul bukanlah para uskup yang menggembalakan Gereja-gereja lokal, melainkan para rasul mengemban tugas membangun seluruh dunia dan seluruh gereja di dalam dunia ini. Itulah sebabnya, Gereja universal lahir terlebih dahulu, sedangkan Gereja lokal merupakan realisasi dari Gereja universal.⁵²

Karena itu, perutusan para rasul merupakan misi universal, suatu perutusan kepada seluruh kemanusiaan, dan pada akhirnya terarah kepada seluruh Gereja. Pada abad pertama, Gereja-gereja lokal terbentuk karena karya misi para rasul. Di komunitas-komunitas Kristen yang baru tersebut, para rasul menunjuk seorang pemimpin yang bertanggung jawab menjamin kesatuan iman Gereja universal, membentuk kehidupan Gereja lokal, memelihara kesatuan umat beriman, dan menyebarkan Injil Kristus kepada orang yang belum mengenalnya. Pada saat itu, berkembang dua komponen penting, yaitu pelayanan Gereja lokal dalam kesatuan dengan pelayanan para rasul. Pada abad ke-2, pelayanan Gereja lokal mulai menemukan bentuknya, namun pelayanan para rasul nampaknya tidak dapat lagi dibatasi pada kedua belas rasul.⁵³

Memasuki abad ke-4, pelayanan Gereja lokal telah menemukan bentuk yang stabil. Gereja lokal yang disebut dengan keuskupan memiliki tiga jenjang pelayanan tertahbis, yaitu episkopat (uskup), presbiterat (pastor), dan diakonat (diakon). Muncul kesadaran dan tanggung jawab besar bagi para uskup, selain sebagai Gembala Gereja-gereja lokal, para uskup merupakan penerus, dan pengganti pelayanan para rasul umum. Tidak mengherankan, Santo

⁵⁰ Bdk. *Ibid.*, 52.

⁵¹ Bdk. *Ibid.*

⁵² Bdk. Joseph Cardinal RATZINGER (POPE BENEDICT XVI), *New Outpourings of the Spirit*, 33-35.

⁵³ Bdk. *Ibid.*, 35.

Ireneus Lyon, pada abad ke-2 telah menuliskan sukseksi apostolik dalam dua unsur penting. *Pertama*, sukseksi apostolik memiliki tanggung jawab menjamin kontinuitas dan kesatuan iman, kontinuitasnya dikenal dengan kesatuan sakramen. *Kedua*, melampaui pelayanan Gereja-gereja lokal, para uskup memiliki tugas dan tanggung jawab meneruskan Injil Kristus ke seluruh dunia dan menjadikan semua bangsa murid Kristus. Gereja bukanlah kumpulan Gereja-gereja lokal, melainkan mengungkapkan karakter universal dan kesatuan yang berdasarkan atas ciri hakiki apostolikanya.⁵⁴

Roh Kudus Membangun Kesatuan Gereja Kristus, Tubuh Mistik Kristus

Seperti yang telah dijelaskan di atas, Roh Kudus melahirkan Gereja universal dan realisasinya dalam Gereja-gereja lokal. Oleh sebab itu, kita tidak dapat melupakan peran Roh Kudus dalam membangun satu umat Allah, satu Tubuh Mistik Kristus, satu Gereja Kristus. Dalam perspektif teologi Agustinus, Ratzinger mengungkapkan bahwa makna eskatologis *Roh Kudus* melalui peran eskatologis kasih. Kasih sebenarnya tidak bertentangan dengan keadilan. Sebaliknya, Kasih adalah pengadilan Allah itu sendiri. Pada akhir zaman, semua orang yang hidup dalam kasih, akan berada “di sebelah kanan,” sebaliknya mereka yang hidupnya melawan kasih berada dalam “sebelah kiri” (Mat 25:31-46). Fungsi eskatologis kasih ini menunjuk pada kehidupan umat beriman sekarang dan saat ini dalam iman dan kasih. Tanpa kasih, iman tidak akan menyelamatkan, itulah iman yang dimiliki oleh setan, malaikat yang jatuh (bdk. Yak 2:19). Tanpa kasih, segala sesuatu tidak ada gunanya (bdk. 1Kor 13:1-3).⁵⁵

Dari makna eskatologis Roh Kudus sebagai kasih dan penghayatan umat beriman dalam kasih, menjadi dasar hakiki Teologi Sakramen dan Eklesiologi dalam terang Pneumatologi. Hal ini menjadi jelas ketika Agustus menganalisa kekeliruan kaum Donatis⁵⁶ dalam menghayati imannya. Kaum Donatis menuntut kesempurnaan lahiriah di atas segala-galanya. Karena itu, mereka menyerang, merampok, membakar tempat-tempat ibadah orang Kristen. Jelas, tindakan mereka itu melawan cinta kasih dan memecah belah persatuan. Dengan sendirinya, perbuatan mereka amat bertentangan dengan karya Roh Kudus itu sendiri. Itulah sebabnya, Agustinus menegaskan betapa penting arti teologis Roh Kudus sebagai Kasih. Karena itu, Gereja adalah kasih. Gereja adalah Tubuh Mistik Kristus dibangun oleh Roh Kudus. Roh Kudus pula yang membentuk semua manusia dalam persekutuan umat beriman yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian, “Gereja adalah Karunia Allah” di dalam dunia, dan “Karunia” ini adalah kasih.⁵⁷

Selain itu, muncul gerakan romantisme⁵⁸ pada abad pertengahan. Gerakan ini mempengaruhi kaum Reformasi. Bahkan jejaknya dapat ditemui pada zaman modern ini. Aliran ini mempengaruhi sekelompok umat beriman Kristiani yang mengabaikan dimensi hierarki Gereja, dan lebih menitikberatkan pada Gereja yang sepenuhnya rohani. Pandangan

⁵⁴ Bdk. *Ibid.*, 36-38.

⁵⁵ Bdk. Joseph RATZINGER, “The Holy Spirit as Communion: Concerning the Relationship of Pneumatology and Spirituality in Augustine,” *op. cit.*, 177.

⁵⁶ Sekte ini dipimpin oleh seorang imam bernama Donatus. Aliran Donatisme ini menolak pelayanan sakramen yang dirayakan oleh pelayan-pelayan yang tidak pantas dan menuntut orang Kristen yang jatuh dalam dosa untuk dibaptis ulang. Lih. Gerald O’COLLINS dan Edward G. FARRUGIA, *op. cit.*, 59.

⁵⁷ Joseph RATZINGER, “The Holy Spirit as Communion: Concerning the Relationship of Pneumatology and Spirituality in Augustine,” *op. cit.*, 177-178.

⁵⁸ Suatu aliran yang muncul dalam seni dan filsafat yang lebih mengutamakan perasaan-perasaan atau sensasi belaka terhadap alam, kemudian menjadikan alam sebagai yang ilahi, penyucian diri yang amat subjektif, dan pada akhirnya membentuk suatu kebebasan yang salah kaprah. Akibatnya, suatu paham religius yang meremehkan kesatuan tubuh dan jiwa. Lih. Lorens BAGUS, *op. cit.*, 959-960.

ini jelas memisahkan antara dimensi Gereja “hierarki” di satu pihak dan “karismatis” di lain pihak. Melawan tendensi keliru ini, Ratzinger mengutip pandangan Agustinus sebagai berikut.

Gereja menyalurkan sakramen-sakramen Gereja danewartakan Sabda Allah melalui pendengaran dan penghayatan Sabda bukan hanya “Gereja Katolik yang empiris, kelihatan, dan hierarkis.” Gereja tidak dapat terbagi dalam “roh” dan “institusi.” Melainkan, Gereja adalah kenisah Roh Kudus, kelihatan dan “empiris,” dalam perayaan Sakramen-sakramen Gereja dan dalam pewartaan Sabda Allah. Sesungguhnya Roh Kudus dicurahkan secara berlimpah dalam komunitas-komunitas Kristen konkret yang percaya kepada Kristus dan saling mendukung satu sama lain. Karena itu, mereka yang menganggap Roh hanya dalam pengertian lahiriah atau eksternal, Agustinus akan mengatakan, bahwa mereka sebenarnya tidak memahami aktivitas fundamental Roh Kudus, yaitu kasih yang menyatukan semua, sekaligus kasih itu mengungkapkan kehadiran Allah.⁵⁹

Kemudian, Ratzinger melanjutkan pembahasan Roh Kudus sebagai Karunia dalam karya keselamatan. Dalam konteks Efesus 4:7-12, kata “Karunia” menunjuk kepada karunia-karunia yang dalam bahasa Santo Paulus disebut dengan “karismata.” Dalam kesatuan dengan Mazmur 68, Yesus Kristus adalah seorang yang naik dan turun di surga. Sebagai kepala dan di sisi Allah, Yesus memberikan karunia-karunia, dan sekaligus sebagai tubuh dan di sisi manusia, Kristus menerima karunia dalam diri umat beriman. Dalam kaitan dengan 1 Korintus 12:11, karunia-karunia tersebut dikerjakan oleh Roh Kudus bagi kepentingan bersama sesuai kehendak-Nya. Dalam hal ini, ada hubungan antara Yesus, Roh Kudus, dan Gereja. Karunia-karunia tersebut adalah karunia kemenangan Kristus, buah kemenangan-Nya, kenaikan-Nya ke surga. Pada akhirnya, karunia-karunia tersebut menunjuk pada Roh Kudus sebagai Karunia. Sebaliknya, Satu Karunia, yaitu Roh Allah dalam aneka bentuk karunia-karunia. Apabila Roh Kudus adalah karunia Yesus Kristus (yang Ia berikan dan ia terima dalam diri umat beriman), maka tujuan hakiki karunia-karunia adalah kesatuan. Itulah yang menjadi tujuan akhir semua karunia demi “kepentingan membangun tubuh mistik Kristus.”⁶⁰

Ratzinger mengungkapkan kembali ciri khas gagasan eklesiologis dan pneumatologis Agustinus, yaitu konsep bangunan, kehadiran, kesatuan, dan cinta. Melalui Mazmur 127:1 yang menegaskan bahwa Allah sendiri yang membangun rumah, setelah masa tawanan. Kata “tawanan” dalam hubungan dengan Mazmur 68 dan Efesus 4 mengungkapkan Allah sendiri yang membelenggu tawanan dan memberikan karunia-Nya, yaitu Roh Kudus yang akan membangun rumah dan mengakhiri masa tawanan. Tawanan ini yang menghambat pembangunan rumah, yaitu iblis sendiri. Akibatnya, dalam perspektif kebebasan, manusia menyangkal dirinya, menolak kebenaran, ia mengalami keterasingan, ia diperbudak, ia kesepian, kosong, dan hancur. Itulah sebabnya, setelah masa tawanan berakhir, karunia kemenangan Kristus adalah kembali ke “kampung halaman sendiri,” untuk membangun rumah, dan rumah itu disebut dengan “Gereja.”⁶¹

Inilah yang disebut peran Roh Kudus sebagai kebebasan dan pembebasan. Kebebasan berarti seorang menjadi bagian dari rumah itu, ia masuk ke dalam bangunan tersebut. Kebebasan yang sesungguhnya ialah ia hanya bebas apabila ia berada dalam rumah, yaitu apabila ia berada dalam kebenaran, ia menjadi dirinya sendiri. Pada saat itulah, Kristus yang bangkit merangkul semua orang untuk membangun rumah, yakni suatu pembebasan. Dengan demikian, karunia-karunia individual, yaitu karismata Roh Kudus, menunjuk kepada gagasan

⁵⁹ Joseph RATZINGER, “The Holy Spirit as Communio: Concerning the Relationship of Pneumatology and Spirituality in Augustine,” 180.

⁶⁰ *Ibid.*, 181.

⁶¹ *Ibid.*, 182.

bangunan. Oleh sebab itu, betapa penting mengejar karunia yang utama yaitu kasih. Setelah itu berkembang dalam aneka karunia Roh. Selain itu, jangan sampai karunia-karunia roh dikaburkan oleh kebencian dan aneka sekte. Sebaliknya, karunia-karunia Roh bertujuan untuk membangun kesatuan Gereja. “Jadi, Roh Kudus sesungguhnya merupakan jawaban ‘Ya’ bagi manusia untuk membangun ‘rumah’ dan mengakhiri ‘tawanan.’ ‘Rumah’ adalah kebebasan, bukan perpecahan. Aktivitas Roh adalah ‘rumah,’ menganugerahkan rumah. Roh mewujudkan kesatuan, karena Roh adalah kasih.”⁶²

ROH KUDUS MEMPERBARUI KEHIDUPAN GEREJA

Persoalan mendasar yang kita hadapi sekarang ini ialah apakah Roh Kudus masih tetap berkarya dalam Gereja? Menanggapi pertanyaan, kita perlu merefleksikan karya Roh Kudus pada awal Gereja perdana hingga saat ini. Pada abad ke-2, karakter universal pewartaan Injil yang dijalankan para rasul mulai sirna, namun tugas tersebut diambil alih oleh para Uskup sebagai Gembala Gereja-gereja lokal. Kenyataan tersebut merupakan perkembangan sejarah dan teologi yang tidak dapat dihindari yang menentukan kesatuan hakiki sakramen dan pelayanan apostolik. Namun, perkembangan tersebut, bukan tanpa resiko. Pada saat itu pula, muncul suatu gerakan yang disebut monastisisme. Suatu gerakan yang dirintis oleh Santo Antonius pertapa yang menekankan hidup kontemplatif dalam semangat Injil. Gerakan tersebut tidak dapat disangkal menunjukkan hubungan yang tak terpisahkan dengan pelayanan Gereja lokal.⁶³

Sedangkan, dalam Gereja Timur, pembaruan terjadi ketika Santo Basilius sebagai seorang pertapa terpilih menjadi seorang Uskup. Selama ia menjalankan pelayanan Gereja lokal, ia tetap memperhatikan dinamika kehidupan rohani karya kerasulan seorang uskup. Dia tidak memisahkan dimensi institusi dan karisma Gereja. Sebaliknya, ia mendukung terbentuknya komunitas-komunitas kontemplatif di keuskupannya yang berdiri secara otonom, namun tetap memiliki relasi yang harmonis dengan kehidupan Gereja lokal. Bahkan para pertapa di keuskupan menganggap Basilius sebagai *Bapa dan Pembimbing mereka*. Dari contoh kehidupan monastik Santo Antonius dan Santo Basilius, jelas terungkap ada relasi tak terpisahkan antara dimensi hierarki dan karismatis dalam Gereja. Dalam hal ini, aspek rohani menyadarkan kembali karakter universal misi apostolik dan penghayatan radikal Injil.⁶⁴

Gerakan-gerakan Apostolik di dalam Sejarah Gereja

Pembaruan rohani yang dirintis oleh kedua orang kudus di Gereja Barat dan Timur mengantarkan kita kepada gerakan-gerakan apostolis dalam Gereja hingga saat ini. *Pertama*, pada abad ke-6 hingga abad ke-8, khususnya Paus Gregorius Agung mengorganisir para misionaris kontemplatif untuk menyebarkan Injil Kristus di benua Eropa. Pada abad ke-9, ada hubungan signifikan antara Gereja Timur dan Barat, rahib Sirilus dan Methodius mewartakan Injil di dunia Slavia. Pada fase ini, Paus memberikan dukungan gerejawi bagi gerakan apostolik yang dijalankan oleh misionaris kontemplatif. Inilah makna penting kerasulan Santo Petrus di mana Uskup Roma bukan hanya Uskup Gereja lokal, melainkan dia adalah Gembala Gereja universal yang menunjukkan karakter apostoliknya.⁶⁵

⁶² *Ibid.*, 183.

⁶³ Bdk. Joseph Cardinal RATZINGER (POPE BENEDICT XVI), *New Outpourings of the Spirit*, 38-40.

⁶⁴ Bdk. *Ibid.*, 40-42.

⁶⁵ Bdk. *Ibid.*, 42-44.

Kedua, pada abad ke-10, muncul pembaruan Kluni, yaitu biara-biara otonom yang membentuk suatu kongregasi. Pembaruan ini berhasil memenangkan bangsa Eropa bagi dunia Kekristenan Barat. Tidak hanya itu, pembaruan tersebut membidani pembaruan Gregorian, yakni kepausan yang lepas dari pengaruh kekaisaran Romawi pada abad ke-11. Kemudian, pembaruan rohani yang dipelopori oleh Santo Fransiskus dan Santo Dominikus pada abad ke-13. Santo Fransiskus merintis pembaruan seluruh Gereja dalam semangat Injil yang radikal. Kemudian, Santo Thomas Aquinas mewakili pembaruan ordo Dominikan yang menekankan kelepaan dari hak milik duniawi, pewartaan Injil, dan hidup kontemplatif.⁶⁶

Ketiga, pembaruan rohani yang dijalankan oleh para misionaris Yesuit pada abad ke-16. Para misionaris Yesuit secara progresif mewartakan Injil ke seluruh belahan dunia, terutama di benua Amerika, Afrika, dan Asia. Memasuki abad ke-19, muncul pembaruan rohani yang dilaksanakan oleh gerakan perempuan. Gerakan ini menjalankan pelayanan cinta kasih kepada orang yang menderita dan kaum miskin, pendidikan, serta rumah sakit, demi mendukung pewartaan Injil. Berkaitan dengan gerakan kaum perempuan, kita tidak dapat melupakan pembaruan rohani yang dilakukan oleh Santa Teresa dari Kalkuta, Mary Ward, Santa Teresia dari Avila, Santa Hildegard dari Bingen, Santa Katarina dari Siena, para perempuan yang mendukung kerasulan Santo Bonifasius, para saudari dari Bapa-bapa Gereja, dan pada akhirnya para perempuan yang mendukung kerasulan Santo Paulus dan Tuhan Yesus sendiri. Patut diakui, para perempuan memang bukan kaum tertahbis, namun mereka menghidupi hidup apostolik dan misi universal pewartaan Injil.⁶⁷

Makna Hakiki Konsep Suksesi Apostolik

Gerakan-gerakan apostolik dalam kehidupan Gereja mengungkapkan makna hakiki dari gagasan *suksesi apostolik*. Pada kenyataannya, kerap gagasan suksesi apostolik hanya dipahami sebagai karya Roh Kudus tanpa hubungan sama sekali dengan pribadi dan karya Yesus Kristus. Sebaliknya, penekanan hanya kepada Kristologi dan Inkarnasi akan mengabaikan Pneumatologi dan Karismatis. Itulah sebabnya, betapa pentingnya relasi timbal balik antara Kristologi dan Pneumatologi. Dalam hal ini, relasi Yesus dan Roh Kudus bukanlah seperti dua “allah” yang sejajar, sehingga dengan demikian, kita tidak lagi menyembah “Satu Allah dalam tiga pribadi ilahi” melainkan pada “tiga allah.” Oleh sebab itu, kita tidak mungkin mengenal Kristus tanpa Roh, demikian juga sebaliknya, kita tidak dapat mengenal Roh tanpa Kristus (bdk. 2Kor 3:17). Karena itu, hubungan Yesus dengan Roh juga bukan dimengerti sebagai satu pribadi tunggal. Namun, kesatuan misteri Kristus dalam Inkarnasi dan Misteri Paskah hadir dalam kehadiran Roh Kudus, Kristus memberikan diri kepada kita melalui dan di dalam Roh Kudus.⁶⁸

Melalui suksesi apostolik, dari Yesus Kristus sampai kepada para rasul mengungkapkan struktur sakramental Gereja yang menghadirkan kehadiran Yesus Kristus secara baru dalam Roh Kudus sebagai persyaratan mutlak kehadiran Tuhan dalam Sakramen- sakramen Gereja. Itulah sebabnya, utamanya Sakramen Ekaristi yang dirayakan oleh para pelayan tertahbis, itu bukan rekayasa manusia. Sesungguhnya perayaan Sakramen-sakramen merupakan Karunia Roh Kudus, Roh Allah sendiri, itulah sebabnya disebut Sakramen Roh. Sakramen-sakramen Gereja menghadirkan apa yang sesungguhnya telah dimulai dalam kehidupan Gereja sejak permulaannya, yaitu Roh Kudus yang menghadirkan keseluruhan misteri Inkarnasi dan Paskah Tuhan kita Yesus Kristus (bdk. 2Kor 5:16; Ibr 10:20) dalam

⁶⁶ Bdk. *Ibid.*, 44-49.

⁶⁷ Bdk. *Ibid.*, 49-50.

⁶⁸ Bdk. *Ibid.*, 28-29.

rencana dan karya keselamatan Allah dalam sejarah. Itulah sebabnya, dalam Kuasa Roh Kudus, Kristus dapat hadir di setiap tempat dan setiap zaman (lih. Yoh 14:28).⁶⁹ Dua komponen utama yang tak terpisahkan ini, yakni Kristologi dan Pneumatologi yang menjamin kebaruan dan kontinuitas kehidupan Gereja.

Atas dasar relasi timbal balik kehadiran universal Kristus dan Roh Kudus dalam sejarah hingga kepenuhannya, pelayanan apostolik rasul Petrus, dan penggantinya, Paus melampaui pelayanan Gereja lokal. Paus memiliki tugas dan tanggung jawab menjamin misi universal apostolik Gereja di dalam dunia ini, yaitu satu umat Allah yang baru, satu Tubuh Mistik Kristus, Gereja Kristus, Gereja Universal. Oleh sebab itu, kerasulan Gereja universal memiliki aneka bentuk pelayanan, sehingga kaum perempuan dapat mengambil bagian dalam kerasulan apostolik yang memiliki karakter universal. Dalam realitasnya, Paus sebagai Gembala Gereja universal merealisasikan dimensi universal kerasulan Gereja dalam struktur dan pelayanan Gereja lokal. Dengan demikian, kerasulan apostolik dalam Gereja mengungkapkan karya Roh Kudus yang selalu memperbarui Gereja sepanjang zamannya. Karena itu, betapa pentingnya peran karunia pembedaan Roh untuk meneguhkan apa yang baik dan mengatasi apa yang tidak berguna. Berdasarkan refleksi teologis tentang suksesi apostolik kita dapat menarik pelajaran yang amat penting, untuk menjauhi segala bentuk pembaruan yang keliru dan yang mengakibatkan perpecahan dalam Gereja yang permanen,⁷⁰ yaitu Montanis, Katar,⁷¹ Waldens,⁷² Husit,⁷³ dan Reformasi⁷⁴ pada abad ke-16.

Dimensi Hierarkis dan Karismatis Gereja

Berdasarkan uraian tentang makna hakiki suksesi apostolik mengajak kita merefleksikan relasi yang tak terpisahkan antara *Institusi dan Karisma*. Pada tempat pertama, kita patut merefleksikan apa arti teologis dari institusi? Kata “institusi” dalam hidup Gereja menunjuk umat beriman Kristiani yang menerima Sakramen Tahbisan Suci Episkopat, Presbiterat, dan Diakonat. Kerasulan pelayan tertahbis berdasarkan atas panggilan istimewa dari Allah, berdasarkan doa Yesus sebelum memilih ke-12 murid, dan mengingat “tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit” (Mat 9:37 dst dan Luk 6:12 dst). Jelas, pelayanan kaum tertahbis ini pada dasarnya adalah karismatis dan pneumatologis. Maka, ketika pelayanan sakramental dipisahkan dari hidup selibat, akan mengakibatkan institusi Gereja semata-mata buatan manusia. Di lain pihak, Gereja membutuhkan institusi, namun hal itu tidak pernah boleh

⁶⁹ Bdk. *Ibid.*, 29-30.

⁷⁰ Bdk. *Ibid.*, 51-54.

⁷¹ Sekte dalam abad pertengahan yang hanya menerima orang yang murni dalam bidang moral sebagai anggotanya. Lih. Gerald O'COLLINS dan Edward G. FARRUGIA, *op. cit.*, 129.

⁷² Kelompok yang muncul pada abad ke-12 yang dipimpin oleh Petrus Valdes yang mempraktekkan kemiskinan radikal lepas dari Gereja. Dalam perkembangannya, mereka menerima pengakuan iman Kalvinis menjelang abad ke-19. Pada zaman modern, gerakan ini menjadi kelompok Kristen Protestan yang berpengaruh di Italia. Lih. *Ibid.*, 351-352.

⁷³ Gerakan yang dipimpin oleh Jan Huss, seorang imam dari Bohemia. Dia mengajarkan ajaran John Wycliffe. Kelompok ini menekankan ajaran pada Kitab Suci, selibat sukarela para imam, dan partisipasi awam dalam Gereja. Kemudian, sekte ini melepaskan diri dari Gereja dan menolak keabsahan sakramen yang dilayani imam yang terlibat simoni. Gerakan ini dianggap sebagai perintis gerakan Reformasi. Lih. *Ibid.*, 108.

⁷⁴ Pembaruan yang dilatarbelakangi krisis dalam Gereja pada abad pertengahan. Gerakan ini dipelopori oleh Martin Luther, Kalvin, dan lain sebagainya. Kelompok ini mengkritisi ajaran Gereja Katolik, dengan menekankan hanya iman, Kitab Suci, Kristus, dan Rahmat Allah. Kendati, gerakan ini ditanggapi dalam Konsili Trente, namun Konsili Vatikan II merefleksikan secara mendalam motivasi gerakan Reformasi untuk memurnikan kehidupan Gereja berdasarkan Kitab Suci. Akhirnya, Gereja memandang positif gerakan ini sebagai tantangan positif dan undangan Gereja untuk selalu memperbarui dirinya. Lih. *Ibid.*, 275.

mengabaikan peran karismatis, karya Roh, dan hidup rohani yang bermutu. Itulah sebabnya, betapa pentingnya Gereja mengambil bagian dalam doa Yesus untuk memohon “panggilan baru bagi pelayanan sakramental.”⁷⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, adanya hubungan timbal balik antara institusi dan karisma. Mempertentangkan keduanya, jelas akan mengaburkan makna hakiki dari hidup dan misi Gereja. Betapa pentingnya pelayanan rohani dalam hidup dan pelayanan kaum tertahbis. Itu berarti hidup dalam bimbingan dan kuasa Roh Kudus. Demi menghidupi aspek karismatis dalam pelayanan sakramental. Gereja perlu menghindari dominasi usaha-usaha manusiawi yang kerap mengabaikan kehidupan rohani, sehingga hanya melaksanakan kegiatan rutinitas belaka. Apabila dimensi spiritual ini dihayati dalam perspektif pneumatologis dan karismatis, maka aspek institusi tidak lagi memberatkan. Peran institusi hendaknya menjadi semakin kecil, namun membuka ruang yang lebih besar terhadap karisma. Penghayatan aspek karismatis dalam kehidupan para Pastor Gereja Katolik akan menciptakan “suatu atmosfer Roh Kudus.” Artinya, keterbukaan terhadap karisma akan menyadarkan persekutuan para kaum tertahbis dalam pelayanannya. Itulah sebabnya, betapa pentingnya peran karunia pembedaan dalam roh. Meskipun demikian, Gereja tetap memperhatikan pengaturan administratif seminimal mungkin demi tercapainya pelayanan sakramental yang efisien dan efektif. Tentu bukan berarti penekanan secara niscaya karakter institusional Gereja. Sebab, Gereja harus terbuka terhadap “rencana kasih dan kehendak Allah” yang melampaui segala rencana dan usaha manusia.⁷⁶

Dalam hubungan dengan relasi hakiki antara karisma dan institusi, adanya tendensi untuk mempertentangkan antara pelayanan kaum klerus dengan gerakan-gerakan baru dalam Gereja yang memiliki ciri profetis. Hal ini disebabkan oleh interpretasi Luther mengenai dialektika Hukum dan Injil. Pernyataan tersebut memang tidak keliru, tetapi secara teologis kurang tepat. Hukum dimaknai sebagai janji. Janji tersebut telah digenapi oleh Kristus, karena itu “yang lama telah digantikan oleh yang baru.” Demikian juga, para nabi tidak menghapus hukum Taurat, sebaliknya mereka menolak penyalahgunaan Taurat dan menjamin makna sejatinya dihayati. Karena itu panggilan menjadi nabi merupakan suatu panggilan yang personal, dan tidak pernah dianggap sebagai “kelas elit para nabi.” Kendati pun kelihatan nampak seperti kelas para nabi, namun hal itu terus menerus secara radikal dikritisi oleh para nabi dalam Kitab Suci, lebih daripada “kelas elit” para imam dalam Perjanjian Lama. Itulah sebabnya, tidak tepat mempertentangkan antara kelompok profetis kaum tertahbis atau gerakan-gerakan baru dalam gereja dengan institusi Gereja. Sesungguhnya, pemahaman yang tepat bukan secara dialektis, melainkan secara menyeluruh, dalam kesatuannya, secara organis. Maka, panggilan para nabi terus menggema dalam hidup Gereja. Mereka itu adalah kaum awam beriman, kaum religius, para diakon, presbiter bahkan uskup. Mereka dipanggil dan diutus untuk menyadarkan Gereja mengenai suatu pesan yang benar dan tepat, seperti yang dikehendaki oleh Allah dalam Kristus melalui Roh-Nya. Bukan suatu keputusan biasa yang dilakukan oleh para pelayan tertahbis umum karena memang hal itu memang bukan menjadi misinya.⁷⁷

PENUTUP

Pembahasan Ratzinger tentang iman Gereja universal mengenai Roh Kudus, mendorong ia untuk merefleksikan Roh Kudus sebagai Persekutuan. Itu berarti memahami kesatuan hakiki Roh Kudus dalam misteri Allah Tritunggal yang berkarya dalam sejarah

⁷⁵ Joseph Cardinal RATZINGER (POPE BENEDICT XVI), *New Outpourings of the Spirit*, 22-26.

⁷⁶ Bdk. *Ibid.*, 26-27.

⁷⁷ Bdk. *Ibid.*, 31-32.

keselamatan. Berdasarkan ajaran seorang Bapa Gereja, Santo Ireneus dari Lyon, dalam sejarah keselamatan, Roh Kudus menjadi penuntun semua ada tercipta kepada Yesus Kristus, Putera Allah, dan dari Putera Allah, kita datang kepada Bapa, tujuan kekal kita. Dalam kehidupan Gereja, Roh Kudus bertindak sebagai *Prinsip Kesatuan Gereja*. Pada waktu yang sama, Roh Kudus membangun kesatuan seluruh Gereja, satu umat Allah yang baru, satu Tubuh Mistik Kristus, dan satu Gereja Kristus. Tidak hanya itu, Roh senantiasa memperbarui Gereja hingga kepenuhannya. Hal itu terungkap dalam gerakan apostolis dalam hidup Gereja yang menyadarkan makna hakiki suksesi apostolik dalam perspektif Kristologis dan Pneumatologis. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya relasi yang tak terpisahkan unsur karismatis dan institusi dalam Gereja.

Oleh sebab itu, betapa pentingnya memahami gerakan apostolik yang sejati. Gerakan tersebut berdasar atas iman apostolik yang menyatukan seluruh Gereja, yang secara konkret terungkap dalam kesatuan dengan pengganti rasul Petrus dan para rasul umum. Dalam persekutuan dengan Paus, Gembala Gereja universal dan para uskup, para Gembala Gereja-gereja lokal yang membentuk satu Gereja Kristus.⁷⁸ Apabila unsur apostolis ini menjadi dasar gerakan apostolis dalam Gereja, maka gerakan ini dengan penuh semangatewartakan Injil dalam kemiskinan, hidup kontemplatif, dan ketaatan kepada Kristus. Suatu hidup apostolik yang memiliki kaitan erat dengan tindakan apostolik, itulah yang disebut pewartaan Injil yang otentik. Realitas ini hanya terwujud apabila seorang sungguh mengenal Kristus secara mendalam, melalui pertobatan yang radikal, membentuk persekutuan umat beriman yang hidup, dan pada akhirnya menunjukkan suatu pembaruan hidup orang beriman Kristiani. Inilah yang mengungkapkan suatu pembaruan dalam hidup Gereja di dalam dan melalui Kuasa Roh Kudus (bdk. Mzm 103:5).⁷⁹

Perkembangan gerakan ini bukan tanpa masalah. Di satu sisi, gerakan ini menganggap dirinya paling benar. Hal ini disebabkan oleh situasi jaman tertentu atau karena karisma tertentu. Apabila hal ini dibiarkan akan menjadi suatu gerakan fundamentalisme dan sama dengan sekte bidaah tertentu dalam sejarah gereja. Di lain pihak, gerakan ini berseberangan dengan struktur Gereja lokal. Akibatnya, terjadi konflik antara gerakan ini dengan Gereja lokal. Mungkin pelayanan Gereja telah menurun kualitasnya, terlalu menyesuaikan diri dengan dunia, sehingga bagaikan “garam yang telah menjadi hambar.” Belum lagi, kebijakan Gereja lokal yang menekankan keseragaman dalam wilayah teritorialnya. Kecenderungan untuk menghindari konflik, padahal persoalan yang muncul merupakan jalan menuju terealisasinya cinta akan kebenaran. Jelas, kesalahan dijumpai di kedua belah pihak. Tiba saatnya untuk mencari jalan keluar melalui bimbingan Roh Kudus dan otoritas Gerejaw. Itu berarti, saatnya kedua belah pihak duduk bersama, menjalin dialog hati, dan saling bekerja sama.⁸⁰

Keduanya perlu menyesuaikan dengan intensi Gereja universal, demi kebaikan mereka masing. Perlunya memahami kesatuan, keseimbangan, dan harmoni antara Gereja lokal dengan gerakan apostolis, dan antara Gereja lokal dengan Gereja universal. Dengan demikian, kita semua mensyukuri anugerah Roh Kudus bagi Gereja. Kita semua bergembira atas tanggapan positif yang diberikan oleh gerakan-gerakan apostolis. Demikian juga, para uskup yang bertindak bijaksana membimbing gerakan apostolis menuju kesatuan seluruh Gereja. Kiranya, kita tidak dapat melupakan jasa Santo Paus Yohanes Paulus II, yang dengan penuh iman, kerendahan hati, semangat, dan keberaniannya, serta kepekaannya terhadap bimbingan Roh untuk menyatukan semua uskup sedunia untuk membuka diri terhadap gerakan Roh dalam Gereja-gereja lokal. Pada akhirnya, kita mensyukuri karya Roh Kudus yang membimbing

⁷⁸ Bdk. *LG* 8, *loc.cit.*

⁷⁹ Bdk. Joseph Cardinal RATZINGER (POPE BENEDICT XVI), *New Outpourings of the Spirit*, 54-57.

⁸⁰ Bdk. *Ibid.*, 57-58.

setiap makhluk kepada Kristus. Suatu keyakinan teguh bahwa Yesus Kristus dan Roh Kudus diutus Allah Bapa ke dalam Gereja dengan berlimpahnya buah kegembiraan dan pengalaman hidup dalam perjumpaan dengan gerakan-gerakan apostolis.⁸¹

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Suci

Alkitab Deuterokanonika, ed. II, cet. V, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2011.

Magisterium Gereja

John Paul II, Encyclical Letter *Redemptoris Missio* on the Permanent Validity of the Church's Missionary Mandate, 7 December 1990, 72: AAS 83 (1991) 320.

Katekismus Gereja Katolik (terj. H. Embuiru), cet. II, Para Waligereja Regio Nusa Tenggara, Ende 1998.

Second Vatican Council, Dogmatic Constitution on the Church *Lumen Gentium*, 21 November 1964, 8: AAS 57 (1965) 11-12.

Kamus

BAGUS, Lorens, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2002.

O'COLLINS, GERALD dan Edward G. FARRUGIA, *Kamus Teologi*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh I. Suharyo, Kanisius, Yogyakarta 1996. Karya aslinya: *A Concise Dictionary of Theology*, Paulist Press, New Jersey (NJ) 1991.

Sumber Utama

RATZINGER, Joseph Cardinal (POPE BENEDICT XVI), *The God of Jesus Christ: Meditations on the Triune God*, translated into English by Brian McNeil, Ignatius Press, San Francisco, 2008. Origin: *Der Gott Jesus Christi: Betrachtungm uber den Dreieinigen Gott*, Kösel-Verlag, Munich, 1976. New edition: 2006.

_____, "The Holy Spirit as Communio: Concerning the Relationship of Pneumatology and Spirituality in Augustine," in POPE BENEDICT XVI, *Joseph Ratzinger in Communio, Volume 2: Anthropology and Culture*, edited by David L. Schindler and Nicholas J. Healy, William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, Michigan (MI) 2013.

_____, *Images of Hope: Ventures into the Church's Year*, translated into English by John Rock, Ignatius Press, San Fransisco (CA) 2006. Origin: *Bilder der Hoffnung*, Verlag Herder, Freiburg im Breisgau 1997, 2006.

⁸¹ Bdk. *Ibid.*, 58-61.

- _____, *Introduction to Christianity*, translated into English by J. R. Foster, with a new preface translated by M. J. Miller, revisions to the English edition and preface, Ignatius Press, San Francisco (CA) 2004. Origin: *Einführung in das Christentum*, Kösel-Verlag GmbH, Munich, 1968. English translation, Burns and Oates, Ltd., 1969. New with ecclesiastical approval German edition, published with a new preface, 2000.
- _____, *New Outpourings of the Spirit: Movements in the Church*, translated into English by M. J. Miller and H. Taylor, Libreria Editrice Vaticana, Vatican City 2007. Origin: *Nuove Irruzioni dello Spirito: I movimenti nella Chiesa*, Edizioni San Paolo, Milan 2006.
- _____, *Pilgrim Fellowship of Faith: The Church as Communion*, presented by the Association of the Former Students of Joseph Cardinal Ratzinger in celebration of his seventy-fifth birthday, translated into English by Henry Taylor, edited by Stephan Otto Horn and Vincenz Pfnür, Ignatius Press, San Francisco (CA) 2005. Origin: *Weg Gemeinschaft des Glaubens: Kirche als Communio*, Sankt Ulrich Verlag GmbH, Augsburg 2002.